

POLA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BAKAT SENI SISWA DI SEKOLAH DASAR DI GUGUS II KECAMATAN TILATANG KAMANG

Yusrani Fitri¹, Farida Mayar², Desyandri³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹yusranifitri9@gmail.com, ²mayarfarida@gmail.com, ³desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low and lack of development of students' artistic talents. This research is a type of qualitative research with the research subjects being the State Elementary School (SDN) 11 Gadut, the State Elementary School (SDN) 13 Gadut, and the Elementary School (SDN) 24 Gadut. The results showed that the reality of the development of artistic talent in students based on the 2013 Curriculum of State Elementary Schools in Tilatang Kamang Subdistrict schools and teachers have used various strategies and patterns in instilling artistic talent development for State Elementary School Students in Tilatang Kamang Subdistrict. Based on these results, it can be concluded that teachers have implemented artistic talent development for students based on the 2013 curriculum at State Elementary Schools in the subdistrict of Tilatang Kamang

Keywords: Art Talent Development, Pattern and Strategy, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya dan kurangnya pengembangan terhadap bakat seni siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan subyek penelitian Sekolah Dasar Negeri (SDN) 11 Gadut, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 13 Gadut, dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 24 Gadut. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya Realitas pengembangan bakat seni siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri di sekolah Kecamatan Tilatang Kamang dan guru sudah menggunakan berbagai strategi dan pola dalam menanamkan pengembangan bakat seni bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tilatang Kamang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pengembangan bakat seni kepada siswa berdasarkan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tilatang Kamang

Kata Kunci: Pengembangan Bakat Seni, Pola dan Strategi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kesenian di Indonesia merupakan salah satu magnet dalam

menarik masyarakat dunia untuk berkunjung. Kesenian bukan hanya semata-mata hiburan, akan tetapi

juga merupakan ladang bisnis dan industri yang menggiurkan. Kesenian merupakan suatu hiburan yang membutuhkan banyak energi, keterampilan teknik dan taktik. Dalam kesenian terdapat bermacam-macam teknik dasar, teknik dasar pada kesenian merupakan sesuatu yang fundamental dan harus dikuasai oleh semua pemain agar terampil yang didasari dengan kemampuan keterampilan gerak dasar (Fundamental Motor Skill) (Famelia, Tsuda, Bakhtiar, & Goodway, 2018; Syafruddin, Bakhtiar, & Famelia, 2020).

Lewat kesenian Indonesia pula nama Indonesia dikenal dunia. Kesenian Indonesia banyak ditampilkan dikancah internasional seperti tari kecak dari Bali, wayang berasal dari Jawa yang merupakan budaya yang di akui oleh UNESCO pada tahun 2003, Angklung berasal dari Jawa Barat merupakan budaya yang di akui oleh UNESCO pada tahun 2011, Keris berasal dari Jawa yang merupakan senjata tradisional yang telah diakui UNESCO tahun 2005, Tari saman berasal dari Aceh merupakan tari tradisional yang telah diakui UNESCO tahun 2011, Reog ponorogo berasal dari Jawa Timur

merupakan tarian yang akan diakui oleh UNESCO tahun 2023 mendatang (Asri, 2018).

Indonesia pernah menerapkan identifikasi bakat yang bekerjasama dengan UNESCO sejak tahun 2011, namun program ini tidak berlanjut, dikarenakan beberapa kelemahan, diantaranya hanya dengan melakukan beberapa macam tes lapangan, seseorang dapat ditentukan bakatnya. Cara ini tentunya masih terlalu sederhana untuk digunakan sebagai instrument membuat keputusan tentang keberbakatan seseorang dalam seni. Beberapa pakar tentang identifikasi bakat dalam seni menjelaskan bahwa proses identifikasi dan pengembangan bakat yang baik itu dimulai dari deteksi, orientasi, identifikasi, pengembangan, dan transfer bakat.

Proses mendeteksi bakat ini dapat dilakukan ketika siswa sedang bermain bersama, saat siswa sedang belajar, dan pada proses mana yang berpotensi besar dalam seni bisa dilakukan. Dalam kasus ini, siswa belum memilih secara spesifik seni yang akan mereka ambil. Sehingga pada fase ini harus menemukan siswa berpotensi yang saat ini belum

terlibat dalam cabang seni tertentu (Rocavert, 2020). Deteksi bakat sangat ditentukan oleh kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan dasar yang diupayakan pembelajarannya melalui pendidikan seni menurut Ardipal dalam (Ardipal, 2018) adalah keterampilan yang membentuk dasar dari gerakan manusia. Meski semua orang memiliki kadar bakat dan kemampuan yang variatif, namun semua orang bisa menjadi 'terpelajar' dalam seni. Dalam kedudukannya sebagai 'sesuatu yang dipelajari' (bidang studi, pelajaran akademik, bahan didik-ajar yang tergolong soft skill) lingkungan pendidikan bisa bersifat formal atau informal. Seni berfungsi sebagai media pendidikan. Akan tetapi, istilah "seni sebagai media pendidikan" tidak berarti bahwa kegiatan seninya tidak penting (karena dianggap hanya sekedar media). Keterlibatan siswa dengan seni tetaplah harus menjadi prioritas dalam rangka membentuk kemampuan seni atau meningkatkan kemampuan seni yang sudah ada pada diri siswa. Upaya peningkatan kualitas belajar menjadi fokus kegiatan; dan ini berlaku umum dalam program belajar apa pun

(Daniels & McCollin, 2010). Selanjutnya, hal inilah yang menjadikan banyak siswa SD tidak memilih dan berminat untuk ikut serta dan berpartisipasi pada berbagai macam kegiatan seni (Ardipal, 2015),(Piiro, 2011). Identifikasi bakat adalah proses memilih individu yang memiliki potensi unggul dari yang lain dalam sebuah populasi yang sama. Identifikasi bakat sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan mengembangkan potensi mereka berdasarkan Gelders Model. Siswa akan giat berlatih ketika mereka menyukai seni, sehingga perkembangan dan kemampuan mereka akan bisa terlihat dengan cepat. Misalnya seorang penari bisa diidentifikasi bakatnya melalui gerakannya.

Bagi penari yang berpenampilan yang paling baik, maka proses identifikasi menunjukkan bahwa penari tersebut memiliki potensi yang besar untuk menjadi penari profesional (Thomson & Jaque, 2017) Identifikasi karakteristik siswa yang berbakat pada suatu cabang seni yang di lakukan pada usia remaja akan memberikan perspektif komprehensif terhadap kemungkinan meraih penghargaan. Selanjutnya

dilakukan program pembinaan jangka panjang untuk siswa tersebut. Berdasarkan tujuan ini, penting untuk diperlukan instrumen yang dapat mengungkapkan profil dan karakteristik tertentu yang berhubungan dengan kemampuan siswa dan kekuatan pribadi siswa (potensi) untuk setiap kegiatan seni (Ardipal, 2018).

Seiring pentingnya pemahaman dan perspektif pelatih terhadap pengembangan bakat siswa, maka dibutuhkanlah program identifikasi dan pengembangan bakat berbasis bukti (Careaga Butter, Sepúlveda Valenzuela, & Badilla Quintana, 2015). Pertanyaan kunci dalam identifikasi bakat adalah memutuskan siswa mana yang paling berpotensi untuk tampil baik dan sukses di tingkat kompetitif tertinggi (Román-González, Pérez-González, Moreno-León, & Robles, 2018). Sumber daya dalam mengembangkan siswa berbakat masih terbatas, namun sebagian besar asosiasi seni mengharapkan dapat memberikan pengembalian investasi dalam proses identifikasi bakat (Adler, 2006). Dalam beberapa dekade terakhir, profil seniman yang aktif di berbagai tingkat partisipasi dan dalam

berbagai pagelaran seni seperti seni tari randai, reog, musik minang sebagian telah didokumentasikan (Novita, 2016). Namun masih berdasarkan perspektif pakar, sedang beberapa bidang seni lainnya belum dikembangkan, khususnya berdasarkan pakar seni dan pertunjukan di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul: "Pola dan Pengembangan Bakat Seni Siswa di Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Tilatang Kamang".

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada informan oleh peneliti. Data survei dikumpulkan dari wawancara yang dilakukan di tiga sekolah dasar negeri di Gugus II Kecamatan Tilatang Kamang di Kabupaten Agam. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 11

Gadut, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 13 Gadut dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 24 Gadut. Realitas pengembangan bakat seni siswa berdasarkan kurikulum 2013 diuraikan di sini di Sekolah Dasar Negeri di Gugus II Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Pola, Strategi, dan Hambatan pengembangan bakat seni Siswa SD Negeri di Gugus II Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam dan Upaya yang Dapat Dilakukan Guru untuk Mengembangkan bakat seni Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 SD Negeri di Gugus II Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali dan memahami upaya pengembangan bakat seni siswa berdasarkan kurikulum 2013 di Gugus II Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan di tiga SD yang berada dalam satu gugus yang sama yaitu SDN di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Ketiga sekolah tersebut adalah: SDN 11 Gadut, SDN 13 Gadut dan SDN 24 Gadut di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Berdasarkan metode pengambilan sampel subjek,

informan dalam penelitian ini adalah 1) SDN 11 Gadut, 13 Gadut dan SDN 24 Gadut, 2) Kepala Sekolah SDN 11 Gadut, SDN 13 Gadut dan SDN 24 Gadut, 3) Guru mengajar di SDN 11 Gadut, SDN 13 Gadut dan SDN 24 Gadut, 4) Orang Tua Siswa SDN 11 Gadut, SDN 13 Gadut dan SDN 24 Gadut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

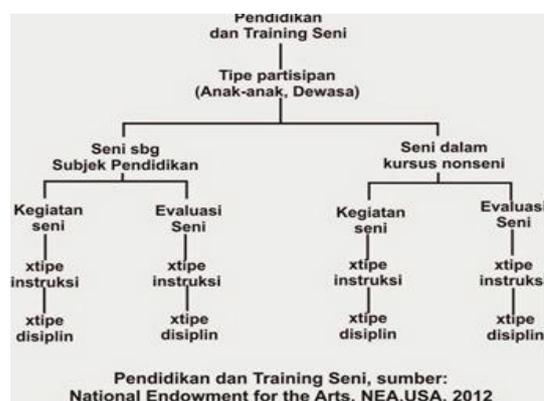
Penyusunan RPP untuk menyampaikan tujuan dari materi yang disampaikan sangat penting untuk memperhatikan tujuan materi yang dicapai, bakat seni yang akan dikembangkan dalam materi tersebut. Dalam merencanakan pembelajaran, guru menyiapkan sarana pembelajaran berupa kurikulum dan rencana pembelajaran. Alat-alat seperti silabus dan rencana pelajaran telah ditinjau sebelumnya oleh wali kelas dan berisi materi yang tersedia untuk pembelajaran dengan nilai lingkungan.

Berkaitan dengan pengembangan bakat seni yang tercatat dalam Lembaga Pengembangan Kurikulum (Bentri, Adree, & Putra, 2014), diidentifikasi 3 pengembangan bakat seni yang dapat dikembangkan melalui pengembangan bakat seni bangsa yang bersumber dari agama, panchasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Tahap ini merupakan proses di mana program-program pelatihan dikembangkan bagi siswa yang memiliki potensi yang besar pada bidang seni tertentu. Pelatihan dan pengembangan bertujuan menggali potensi yang ada pada diri siswa untuk mencapai penampilan yang optimal pada bidang seni yang ditekuni (Ardipal, 2015).

Untuk memungkinkan pembinaan bidang seni yang efektif dan efisien, salah satu faktor penting adalah tersedianya bibit seniman yang berbakat. Setelah itu kewajiban sebagai pembina serta pihak lainnya dalam membantu proses pelatihan, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan ilmu mendidik yang baik, tersedianya fasilitas latihan, serta motivasi dan komitmen dari seluruh pihak yang terkait dengan

program pembinaan tersebut (Piiro, 2011).

Untuk mengembangkan potensi jangka panjang, diperlukan sistem dan program yang valid dan reliabel yang melibatkan orang tua, guru, pelatih, ilmuwan, dan stakeholder. Pada tahun 2012 *National Endowment for the Art* (NEA) mengembangkan kegiatan pendidikan dan pelatihan *training* seni (Handayaniingrum, 2015). *National Endowment for the Art* (NEA) membangun model untuk mengembangkan empat tahapan yaitu kegiatan seni, evaluasi seni, instruksi, dan disiplin (Handayaniingrum, 2015).



Gambar 1 Pendidikan dan Training Seni (Sumber: NEA 2012)

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa realitas pengembangan bakat secara umum telah memenuhi harapan. Singkatnya, setiap sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang

efektif dan inovatif untuk mengadopsi model dan strategi yang tepat sesuai dengan pengembangan bakat seni siswa dan lingkungan yang ada, serta mengintegrasikan dan mewujudkannya dalam semua mata pelajaran dalam rangkaian kegiatan yang diajarkan. dan diajarkan di sekolah

Pola & taktik pengembangan bakat seni bagi anak didik pada SD Negeri (SDN) 11 Gadut menekankan pada pembelajaran seni musik dan drama. Strategi pengembangan bakat seni dapat dilakukan dengan pagelaran seni dan drama. Pola & taktik pengembangan bakat seni bagi anak didik pada SD Negeri 13 Gadut menekankan pada bakat musik dan bernyanyi. Strategi pengembangan bakat seni ini mencakup pembiasaan memainkan musik dan bernyanyi dan memberikan sanksi, penghargaan & hukuman dalam bentuk musik dan lagu. Pola & taktik pengembangan bakat seni pada SDN 24 Gadut yang menekankan pada bakat seni drama dan teater. Strategi ini dilakukan mencakup pembiasaan belajar drama sederhana terkait materi yang diajarkan dikelas dan juga memberikan sanksi, penghargaan & hukuman.

Berdasarkan penelitian pada ketiga sekolah terlihat bahwa penerapan pola & taktik tadi dilakukan menggunakan 2 pendekatan, yaitu: 1. Pendidikan seni diposisikan menjadi mata pelajaran, 2. Pendidikan seni diposisikan menjadi nilai yg terintegratif pada setiap mata pelajaran & aktifitas belajar pada sekolah.

Menurut Agus Zainul Fitri terdapat 5 bentuk pengintegrasian pendidikan seni, yakni integrasi ke pada mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui penciptaan suasana belajar & pembiasaan, integrasi melalui aktivitas ekstrakurikuler, & integrasi antara acara pendidikan sekolah, keluarga, & masyarakat. Berdasarkan temuan penulis pada lapangan, ketiga sekolah tadi juga memakai ke 5 pengintegrasian pengembangan bakat pada siswa. Sehingga menggunakan penerapan pola & taktik tadi sanggup buat mewujudkan pengembangan bakat seni pada setiap diri siswa.

Senada dengan itu ardipal mengatakan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan bakat seni dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara

bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan kedalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini: Kegiatan sehari-hari adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara konsisten dan konsisten setiap saat. Kegiatan sehari-hari di sekolah berdasarkan hasil yang diperoleh di daerah ini meliputi penilaian kegiatan seni siswa. Karena kegiatan ini didukung oleh guru dan siswa, setiap siswa yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan normal ini tanpa alasan yang jelas akan dikenakan sanksi.

Untuk mendukung keterlaksanaan pengembangan bakat seni maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Misalnya, dalam mengimplementasikan pengembangan bakat seni di sekolah membuat drama yang akan ditampilkan dikelas atau sebuah kelas musik yang menarik perhatian siswa. Perilaku di atas menjadikannya model dan strategi untuk menerapkan pembentukan bakat seni kepada siswanya. Hal di atas juga merupakan bentuk tugas dan tanggung jawab guru untuk menumbuhkan kesadaran siswa melalui pengembangan bakat seni

agar siswa dapat menjadi andalan dalam peningkatan bakat seni siswa. Hal ini juga membutuhkan kecerdasan guru untuk secara produktif dan kompetitif mengembangkan membaca, menggunakan dan kesempatan (Perni, 2019). Dalam hal ini, guru sangat baik mewujudkan pengembangan bakat seni dengan memasukkan nilai-nilai seni yang terkandung dalam materi pendidikan. Kemampuan tersebut berasal dari kemampuan siswa untuk tidak hanya mengkomunikasikan materi, tetapi juga memperkaya bacaannya sehingga dapat menghubungkan materi dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan bakat seni siswa berdasarkan kurikulum 2013 di SDN 11 Gadut, SDN 13 Gadut, dan SDN 24 Gadut yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan Realitas Pengembangan bakat seni Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 11 Gadut, SDN 13 Gadut, dan SDN 24 Gadut. Seni musik ini sangat penting untuk kehidupan seseorang siswa terkhusus kepada peserta didik

dan menjadi mengacu pada nilai-nilai seni yang telah diturunkan turun temurun dari nenek moyang di Indonesia. Pada pengembangan bakat drama itu sendiri agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya agar mampu mengembangkan cerita-cerita dalam bentuk drama atau pementasan seni drama di Indonesia seperti Reog Ponorogo, Malin Kundang dan lainnya. Pada pengembangan bakat seni lainnya, dilakukan dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu agar tidak mudah diklaim oleh negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. (2006). *Chapter 25 Stardom and Talent*.
[https://doi.org/10.1016/S1574-0676\(06\)01025-8](https://doi.org/10.1016/S1574-0676(06)01025-8)
- Ardipal. (2015). MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH DASAR. *Humanus*, XIV(1), 17–23.
- Ardipal. (2018). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(1).
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.69>
- Asri, D. P. B. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Centre Unesco. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(2), 256–276.
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss2.art3>
- Bentri, A., Adree, O., & Putra, A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 88–99.
<https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Careaga Butter, M., Sepúlveda Valenzuela, E., & Badilla Quintana, M. G. (2015). Intercultural Talent Management Model: Virtual communities to promote collaborative learning in indigenous contexts. Teachers' and students' perceptions. *Computers in Human Behavior*, 51, 1191–1197.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.030>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *SAGE Publication*.
- Daniels, V. ., & McCollin, M. J. (2010). The Identification of Students with Gifts and Talents. In E. B. and B. M. Penelope Peterson (Ed.), *International Encyclopedia of Education* (Third Edit, pp. 870–875). USA: Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01144-1>
- Famelia, R., Tsuda, E., Bakhtiar, S., & Goodway, J. D. (2018). Relationships among perceived and actual motor skill competence and physical activity in Indonesian preschoolers. *Journal of Motor Learning and Development*, 6, S403–S423.
<https://doi.org/10.1123/jmld.2016-0072>
- Handayaniingrum, W. (2015). ART TRAINING MANAGEMENT MODEL FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS. *Editorial Board*, 4(4), 15.
- Novita, Y. (2016). PERAN IOV

- WORLD (INTERNATIONAL ORGANIZATION OF FOLK ART) DALAM MELESTARIKAN KESENIAN RAKYAT INDONESIA (STUDI KASUS SENI TARI INDONESIA TAHUN 2012-2015). *JOM FISIP*, 3(2). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804051-5.00003-2>
- Perni, N. N. (2019). Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1122>
- Piirto, J. (2011). Talent and Creativity. In *Encyclopedia of Creativity* (Second Edi, pp. 427–434). USA: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375038-9.00215-6>
- Rocavert, C. (2020). Talent. In A. Press (Ed.), *Encyclopedia of Creativity* (Third, pp. 533–539). Australia: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23761-9>
- Román-González, M., Pérez-González, J.-C., Moreno-León, J., & Robles, G. (2018). Can computational talent be detected? Predictive validity of the Computational Thinking Test. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 18, 47–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2018.06.004>
- Syafruddin, Bakhtiar, S., & Famelia, R. (2020). *Children's Motor Skill and Intervention: What Have We Known?* 464(Psshers 2019), 273–275. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.064>
- Thomson, P., & Jaque, S. V. (2017). The person: Talent and performing artists. In A. Press (Ed.), *Creativity and the Performing Artist* (pp. 39–51). USA: Elsevier.